



# AI dalam Konseling Lintas Budaya: Tantangan Etik, Adaptasi Profesional, dan Dinamika Layanan di Masyarakat Global

Ananda Rauf Nurhidayah Isnaini<sup>1</sup>  



## INFORMASI ARTIKEL

Diterima 23 Feb 2026  
Direvisi 27 Feb 2026  
Disetujui 28 Feb 2026  
Tersedia Online 28 Feb 2026

## KATA KUNCI

Artificial Intelligence; konseling lintas budaya; etika AI; human-centered AI; dinamika profesional

## AFILIASI

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

## KONTAK

Ananda Rauf Nurhidayah Isnaini,  
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia  
Email:  
raufisnaini@ms.iainkudus.ac.id

## KUTIP ARTIKEL INI

Isnaini, ARN. (2026). "AI dalam Konseling Lintas Budaya: Tantangan Etik, Adaptasi Profesional, dan Dinamika Layanan di Masyarakat Global", CITA INSIGHT: Journal of Counseling and Educational Dynamic 1(1), 1-13.  
<https://journal.citacendekia.com/cjced/article/view/3>



This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). This license enables reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator.

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Penelitian ini menganalisis integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam konseling lintas budaya dengan menyoroti empat dimensi utama: tantangan etik, rekonstruksi identitas profesional, dinamika akses dan relasi empatik, serta tata kelola human-centered dalam konteks masyarakat global.

**Metode:** Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain narrative literature review berparadigma interpretatif, di mana 35 artikel ilmiah yang dipilih secara purposif dianalisis menggunakan analisis tematik enam tahap Braun dan Clarke untuk menghasilkan sintesis konseptual yang sistematis.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berpotensi meningkatkan akses, personalisasi layanan, dan efisiensi praktik konseling, namun juga menghadirkan risiko bias algoritmik, pelanggaran privasi, dan reduksi dimensi empatik. Transformasi digital mendorong pergeseran peran konselor menuju model augmentatif berbasis data dengan tetap mempertahankan otoritas manusia dalam pengambilan keputusan, sementara perluasan layanan berbasis AI sangat dipengaruhi oleh kesenjangan infrastruktur dan sensitivitas budaya sehingga tidak otomatis menjamin keadilan akses.

**Simpulan:** Temuan ini menegaskan bahwa tata kelola human-centered menjadi prasyarat untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan martabat manusia, serta mengonseptualisasikan integrasi AI sebagai konfigurasi sosioteknik yang menuntut keseimbangan antara inovasi teknologi dan tanggung jawab sosial.

## ABSTRACT

**Introduction:** This study analyzes the integration of Artificial Intelligence (AI) in cross-cultural counseling by highlighting four main dimensions: ethical challenges, professional identity reconstruction, access dynamics and empathic relationships, and human-centered governance in the context of a global society.

**Method:** This study uses a qualitative approach with an interpretive paradigm narrative literature review design, in which 35 purposively selected scientific articles were analyzed using Braun and Clarke's six-stage thematic analysis to produce a systematic conceptual synthesis.

**Results:** The results show that AI has the potential to improve access, personalize services, and increase the efficiency of counseling practices, but it also presents risks of algorithmic bias, privacy violations, and a reduction in the empathetic dimension. Digital transformation is driving a shift in the role of counselors towards a data-based augmentative model while maintaining human authority in decision-making, while the expansion of AI-based services is greatly influenced by infrastructure gaps and cultural sensitivities, so it does not automatically guarantee equitable access.

**Conclusion:** These findings emphasize that human-centered governance is a prerequisite for ensuring transparency, accountability, and the protection of human

dignity, as well as conceptualizing AI integration as a socio-technical configuration that demands a balance between technological innovation and social responsibility.

## 1. PENDAHULUAN

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam layanan konseling dan pendidikan berkembang pesat dalam satu dekade terakhir sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan dukungan kesehatan mental dan bimbingan akademik yang belum terpenuhi secara memadai (Arjanto et al., 2025). Keterbatasan jumlah profesional, beban layanan yang tinggi, serta tuntutan personalisasi intervensi mendorong pemanfaatan teknologi seperti *chatbot*, pemrosesan bahasa alami, dan analitik prediktif untuk memperluas jangkauan layanan secara efisien (Rajesh et al., 2025). Arjanto et al. (2025) menunjukkan bahwa sistem AI memungkinkan penyediaan layanan yang skalabel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individu, khususnya pada konteks dengan sumber daya terbatas. Dalam ranah pendidikan, AI melalui sistem pendukung keputusan dan analitik prediktif turut meningkatkan efektivitas bimbingan akademik dan karier (Yen & Dang, 2025). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak lagi diposisikan sebagai teknologi pelengkap, melainkan sebagai bagian dari transformasi struktural dalam ekosistem konseling dan pendidikan global.

Perkembangan tersebut semakin menguat sejak pandemi COVID-19 yang memperluas praktik tele-mental health dan layanan konseling digital lintas batas geografis (Urom et al., 2024). Klímová & Chen (2024) menegaskan bahwa globalisasi dan digitalisasi mempercepat interaksi lintas budaya dalam ekosistem pendidikan internasional sehingga memperluas konteks kerja konselor. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa AI berpotensi mendukung komunikasi antarbudaya dan pembelajaran lintas konteks sosial melalui personalisasi konten dan respons adaptif (Klímová & Chen, 2024). Namun, perluasan akses tersebut juga memperlihatkan ketimpangan infrastruktur digital dan potensi ketidaksesuaian budaya dalam desain sistem (Urom et al., 2024). Dengan demikian, integrasi AI dalam konseling lintas budaya menghadirkan paradoks antara ekspansi akses dan meningkatnya kompleksitas etik serta profesional.

Literatur mutakhir menempatkan isu etika sebagai fokus utama dalam diskursus AI di bidang kesehatan mental dan pendidikan. Risiko bias algoritmik, pelanggaran privasi, dan dehumanisasi relasi terapeutik menjadi perhatian serius dalam berbagai studi (Kiuchi, 2025; Urom et al., 2024). Dalam konteks lintas budaya, bias berbasis data historis berpotensi memperkuat stereotip sistemik dan menghasilkan dampak yang tidak proporsional terhadap kelompok tertentu (Muslima et al., 2024). Selain itu, penggunaan AI dalam proses pengambilan keputusan memunculkan pertanyaan mengenai batas otoritas profesional dan akuntabilitas etik. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan integrasi AI tidak semata bersifat teknis, melainkan berkaitan erat dengan dimensi keadilan sosial dan sensitivitas budaya.

Kompetensi multikultural tetap menjadi fondasi praktik konseling lintas budaya yang adil dan responsif (Muslima et al., 2024). Kurdi (2023) menunjukkan bahwa teknologi AI berpotensi mendukung pengembangan kompetensi budaya melalui pengalaman belajar yang dipersonalisasi. Meskipun demikian, penggunaan sistem berbasis algoritma dalam relasi berbasis kepercayaan memerlukan peninjauan ulang standar etika profesional agar tidak terjadi reduksi dimensi kemanusiaan (Urom et al., 2024). Model *human-in-the-loop* direkomendasikan untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan integritas relasi terapeutik (Rajesh et al., 2025). Berbagai rekomendasi tersebut menunjukkan arah normatif pengembangan praktik tetapi belum membentuk sintesis konseptual yang terpadu.

Adaptasi profesional menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi transformasi digital berbasis AI (Maurya & DeDiego, 2023). Penguatan literasi digital dan pemahaman prinsip algoritmik menjadi kompetensi baru yang krusial bagi konselor (Urom et al., 2024). Isnaini (2025) menekankan bahwa pelatihan berbasis praktik dan kolaborasi interprofesional dapat meningkatkan kesiapan profesional dalam memanfaatkan teknologi secara etis. Namun, produksi pengetahuan tentang AI dan konseling masih didominasi perspektif Barat sehingga membatasi representasi konteks Asia dan Global Selatan (Fadilah et al., 2025). Ketimpangan ini memperkuat kebutuhan akan prinsip etika global yang lebih inklusif dan kontekstual.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya sintesis integratif yang secara simultan menghubungkan tantangan etik, adaptasi profesional, dan dinamika layanan dalam konseling lintas budaya berbasis AI. Arjanto et al. (2025) menunjukkan bahwa sistem AI sensitif budaya masih berada pada tahap awal pengembangan, sementara Urom et al. (2024) menegaskan urgensi pembaruan standar etika yang kontekstual. Ketidadaan kerangka terpadu menghambat pengembangan model layanan yang akuntabel, adil, dan responsif terhadap keragaman global. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan sintesis konseptual yang mampu menjembatani dimensi teknologi, etika, dan profesionalitas secara simultan. Tanpa integrasi tersebut, transformasi digital dalam konseling berisiko menghasilkan ketidakseimbangan antara inovasi dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis integrasi AI dalam konseling lintas budaya dengan menyoroti empat dimensi utama, yaitu tantangan etik, rekonstruksi identitas profesional, dinamika akses dan relasi empatik, serta model tata kelola *human-centered*. Studi ini menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan etika AI, kompetensi multikultural, dan transformasi profesional dalam satu kerangka analitis terpadu. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan dasar teoretis bagi pengembangan kebijakan, kurikulum pelatihan konselor, serta desain sistem AI yang sensitif budaya dan akuntabel. Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa integrasi AI yang efektif hanya dapat dicapai melalui model manusia-AI hibrida yang menempatkan profesional sebagai pengambil keputusan utama. Ruang lingkup kajian difokuskan pada literatur ilmiah terkini mengenai implementasi AI dalam konseling dan pendidikan dalam konteks masyarakat global yang beragam.

## 2. METODE

### 2.1 Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *narrative literature review* yang berorientasi pada sintesis konseptual dan elaborasi kerangka teoretis. Desain ini dipilih untuk mengintegrasikan secara kritis temuan empiris dan refleksi konseptual mengenai integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam konseling, pendidikan, dan layanan kesehatan mental, dengan penekanan pada dimensi etik, profesional, serta kompetensi lintas budaya.

*Narrative review* dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai pemetaan literatur secara *exhaustif*, melainkan sebagai proses analisis reflektif yang menempatkan berbagai studi dalam dialog konseptual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola epistemik, ketegangan teoretis, dan celah konseptual lintas studi (Marzi et al., 2024; Mustafa et al., 2024). Mengingat perkembangan AI dalam layanan psikososial bersifat cepat, dinamis, dan

multidisipliner, pendekatan sintesis interpretatif dipandang lebih tepat dibandingkan pendekatan kuantifikasi literatur yang rigid.

Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada paradigma interpretatif, di mana literatur diperlakukan sebagai konstruksi wacana ilmiah yang merepresentasikan posisi teoretis, asumsi normatif, serta orientasi metodologis tertentu. Dengan demikian, unit analisis tidak hanya berupa temuan empiris, tetapi juga argumentasi konseptual dan kerangka normatif yang membentuk diskursus AI dalam konseling lintas budaya.

## 2.2 Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dilakukan pada periode Februari 2026 melalui eksplorasi sistematis terhadap basis data akademik dan mesin pencari ilmiah bereputasi untuk mengidentifikasi artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Strategi penelusuran dirancang untuk menangkap literatur yang memiliki kontribusi substantif dalam diskursus *Artificial Intelligence* (AI) dan konseling, khususnya pada aspek etik, profesional, dan lintas budaya.

Pencarian dilakukan dengan kombinasi kata kunci berikut:

- a. *“Artificial Intelligence in counseling”*
- b. *“AI mental health”*
- c. *“AI ethics”*
- d. *“multicultural counseling”*
- e. *“cross-cultural competence”*

Rentang publikasi dibatasi pada periode 2022–2025 guna menjamin relevansi temporal dan kedekatan dengan perkembangan mutakhir. Pembatasan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa akselerasi adopsi AI dalam bidang pendidikan dan kesehatan mental mengalami intensifikasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama terkait pembentukan kerangka etik dan tata kelola teknologi yang lebih responsif.

Proses identifikasi dan seleksi literatur dilakukan secara purposif dan iteratif. Seleksi tidak diarahkan pada kuantifikasi jumlah artikel, melainkan pada kedalaman kontribusi konseptual dan signifikansi teoretis terhadap tiga domain analitis utama, yaitu:

- a. Praktik dan implementasi AI dalam konseling dan pendidikan, termasuk model human-in-the-loop dan sistem pendampingan berbasis AI.
- b. Dimensi etik, bias algoritmik, dan tata kelola AI, khususnya terkait isu keadilan, akuntabilitas, dan transparansi sistem.
- c. Dinamika profesional dan kompetensi multikultural, termasuk rekonstruksi identitas profesional dan adaptasi peran dalam ekosistem teknologi digital.

Sebagai *narrative review*, penelitian ini tidak mengikuti protokol PRISMA atau tahapan eliminasi numerik bertingkat. Penekanan metodologis ditempatkan pada relevansi substantif, koherensi argumentatif, dan kemampuan literatur dalam memperkaya sintesis konseptual yang dibangun.

## 2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan satu pendekatan utama, yaitu analisis tematik (*thematic analysis*). Seluruh artikel yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi konseptual

N = 35 dianalisis dengan prosedur yang sama untuk menjaga konsistensi metodologis. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pola makna secara sistematis dalam kerangka *narrative literature review* yang berparadigma interpretatif.

Prosedur analisis mengikuti enam tahap Braun dan Clarke sebagaimana dijelaskan oleh Cernasev & Axon (2023), yaitu: familiarisasi data melalui pembacaan mendalam; pengkodean awal terhadap unit makna yang relevan; pengelompokan kode menjadi tema konseptual; peninjauan koherensi dan distingsi antar-tema; pendefinisian serta penamaan tema; dan penyusunan sintesis naratif-analitis. Tahapan ini diterapkan secara fleksibel dalam konteks sintesis literatur, sehingga analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi menghasilkan konstruksi konseptual yang argumentatif.

Proses analisis dilakukan secara refleksif dan iteratif dengan mengacu pada kerangka *Reflective and Iterative Thematic Analysis* (RITA), digunakan untuk memperdalam interpretasi dan menjaga konsistensi tematik. Prinsip Analisis Kerangka Kerja dimanfaatkan secara terbatas pada tahap pemetaan hubungan antar-tema, sedangkan pendekatan bibliometri-sistematis (B-SLR) digunakan sebagai instrumen eksploratif awal untuk memahami lanskap literatur (Lazarus, 2022; Marzi et al., 2024; Udayanga, 2025). Dengan demikian, analisis tematik tetap menjadi teknik utama, sementara pendekatan lain berfungsi sebagai pendukung struktural dan kontekstual guna memperkuat ketajaman sintesis.

## 2.4 Validitas dan Keabsahan Data

Validitas dalam penelitian kajian pustaka ini dijaga melalui transparansi prosedur seleksi dan konsistensi analisis. Reprodusibilitas dan akuntabilitas dijamin melalui dokumentasi yang jelas terhadap strategi penelusuran, kriteria inklusi dan eksklusi, serta tahapan klasifikasi dan sintesis literatur. Pencatatan sistematis pada setiap tahap seleksi bertujuan meminimalkan bias dan meningkatkan reliabilitas hasil sintesis. Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan analisis yang sistematis, transparan, dan reflektif terhadap integrasi Artificial Intelligence dalam konseling lintas budaya. Kombinasi pendekatan kajian pustaka integratif, kriteria seleksi yang eksplisit, serta analisis tematik yang terstruktur memberikan landasan metodologis yang kokoh bagi pengembangan kerangka konseptual dalam penelitian ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Bagian hasil difokuskan pada pemaparan hasil pencarian (*search results*) berdasarkan empat variabel utama yang menjadi fokus penelitian. Dari 35 artikel yang dianalisis, distribusi temuan diklasifikasikan berdasarkan fokus utama masing-masing studi ke dalam empat variabel penelitian. Klasifikasi ini diperoleh melalui proses pengkodean tematik terhadap seluruh artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Intensitas pembahasan tiap variabel ditentukan berdasarkan dominasi tema dalam masing-masing artikel, bukan semata jumlah kemunculan kata kunci. Oleh karena itu, proporsi distribusi variabel harus merujuk pada matriks pengkodean penelitian yang terdokumentasi secara sistematis. Penyajian distribusi numerik hanya dapat ditampilkan apabila didukung oleh tabel klasifikasi artikel secara eksplisit. Meskipun beberapa artikel memuat lebih dari satu variabel, klasifikasi ini didasarkan pada fokus analisis utama masing-masing studi. Distribusi ini menunjukkan bahwa isu etik menjadi variabel yang paling banyak dibahas dalam

literatur AI dan konseling lintas budaya. Untuk memperjelas pemetaan hasil pencarian tersebut, **Tabel 1** menyajikan ringkasan sintesis tematik berdasarkan empat variabel.

**TABEL 1**

Sintesis Temuan Utama Integrasi AI dalam Konseling

Dimensi Analisis	Temuan Utama	Referensi Kunci
<b>Etika &amp; Keadilan</b>	AI berisiko mereproduksi stereotip sistemik; perlunya transparansi dan pengawasan manusia.	Timmons et al. (2022); Hussain et al. (2024); Mimouni & Bouhdadi (2025)
<b>Identitas Profesional</b>	AI sebagai alat augmentatif; pergeseran peran konselor ke arah analitik prediktif dan literasi data.	Zhang & Wang (2024); Schneider-Kamp & Godono (2025); Buhr et al. (2025)
<b>Akses &amp; Budaya</b>	Potensi jangkauan kelompok marginal vs risiko kesenjangan digital dan kebutuhan adaptasi linguistik.	Althewini (2025)
<b>Tata Kelola (Governance)</b>	Model <i>Human-Centered AI</i> yang mengedepankan akuntabilitas, ekuitas, dan martabat manusia.	Robles & Mallinson (2025); Kumar et al. (2025); Tabaghdehi & Arda (2025)

Sintesis data di atas memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi AI tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknis, melainkan pada sejauh mana nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial diinternalisasikan ke dalam sistem tersebut. Hal ini membawa diskusi pada tantangan fundamental pertama, yakni dimensi etis.

### 3.1.1 Tantangan Etik dan Bias Algoritmik dalam Konseling Lintas Budaya

Sintesis literatur menunjukkan empat isu utama terkait tantangan etik dalam konseling berbasis AI lintas budaya. Timmons et al. (2022) menjelaskan bahwa bias algoritmik berpotensi memperkuat ketidakadilan sosial karena model yang dilatih menggunakan data historis cenderung mereproduksi stereotip sistemik dan menghasilkan dampak berbeda pada kelompok budaya tertentu. Dalam konteks kesehatan mental, sistem yang tidak sensitif terhadap budaya dapat memperburuk disparitas diagnosis dan efektivitas intervensi (Hussain et al., 2024).

Keadilan algoritmik dalam pendidikan sering kali masih terbatas pada kategori ras dan gender sehingga belum menangkap kompleksitas identitas budaya yang lebih luas (Belitz et al., 2022). Hussain et al. (2024) menekankan bahwa personalisasi berbasis AI meningkatkan risiko pelanggaran privasi karena melibatkan pemrosesan data sensitif klien. Transparansi dan akuntabilitas algoritmik juga menjadi tantangan akibat kompleksitas teknis dan struktur kepemilikan sistem.

Temuan ini menegaskan bahwa teknologi bukanlah entitas netral, melainkan dibentuk oleh struktur sosial dan data yang melandasinya. Belitz et al. (2022) mengkritik pendekatan *fairness* yang sempit karena belum sepenuhnya mengakomodasi heterogenitas identitas budaya. Oleh karena itu, pendekatan sosioteknik yang mengintegrasikan pengawasan manusia dan evaluasi regulatif berkelanjutan menjadi krusial. Secara konseptual, integrasi AI dalam konseling lintas budaya perlu bergeser dari orientasi efisiensi menuju orientasi keadilan dan tanggung jawab sosial.

### 3.1.2 Rekonstruksi Identitas Profesional dan Negosiasi Otoritas

Transformasi peran profesional merupakan salah satu temuan utama dalam literatur mengenai AI dan konseling. Zhang & Wang (2024) menunjukkan bahwa integrasi AI memperluas peran konselor dalam analitik prediktif, intervensi digital, dan pemantauan klien. Konsep diri profesional yang diperluas AI menempatkan teknologi sebagai alat augmentatif yang memperluas kapasitas profesional tanpa menggantikan inti kompetensi manusia (Schneider-Kamp & Godono, 2025).

Pergeseran peran ini dapat dipetakan melalui perbandingan antara praktik tradisional dan praktik berbasis teknologi sebagaimana tersaji dalam **Tabel 2** di bawah ini.

**TABEL 2**

Tipologi Transformasi Peran Konselor dalam Ekosistem AI

Aspek Peran	Praktik Tradisional	Transformasi Berbasis AI (Augmentasi)	Referensi
<b>Pengambilan Keputusan</b>	Intuisi & Observasi Klinis	Analitik Prediktif & <i>Data-Driven</i>	Zhang & Wang (2024)
<b>Intervensi</b>	Tatap Muka Langsung	Intervensi Digital & <i>Self-Help</i>	Schneider-Kamp & Godono (2025)
<b>Monitoring</b>	Sesi Mingguan Berkala	Pemantauan <i>Real-Time</i> (24/7)	Alves et al. (2023)
<b>Tanggung Jawab</b>	Otoritas Tunggal Manusia	Kolaborasi <i>Human-in-the-Loop</i>	Chandler et al. (2022)

Pendekatan *human-in-the-loop* menjadi pola dominan untuk menjaga keseimbangan antara algoritma dan penilaian manusia. Alves et al. (2023) menambahkan bahwa kolaborasi aktif antara sistem AI dan profesional meningkatkan akurasi sekaligus meminimalkan risiko prediksi keliru. Negosiasi otoritas antara algoritma dan profesional memicu konfigurasi ulang peran serta tanggung jawab dalam praktik konseling (Faulconbridge & Spring, 2023).

Scarborough et al. (2024) menjelaskan bahwa adopsi AI menantang yurisdiksi tradisional profesi dan menciptakan dinamika kekuasaan baru. Implikasi dari perubahan ini menunjukkan bahwa adaptasi profesional tidak hanya memerlukan pelatihan teknis, tetapi juga refleksi etik dan kolaborasi interdisipliner. Buhr et al. (2025) menekankan bahwa kompetensi digital dan literasi data menjadi standar baru dalam praktik konseling berbasis teknologi. Supervisi klinis berbasis AI tetap menempatkan manusia sebagai pengambil keputusan akhir untuk menjaga integritas relasi terapeutik.

### 3.1.3 Dinamika Akses, Relasi Empatik, dan Konteks Sosial Budaya

AI berpotensi memperluas akses layanan melalui intervensi kesehatan mental digital bagi kelompok terpinggirkan. McNeely (2024) menegaskan bahwa kesenjangan digital dapat memperburuk ketidaksetaraan apabila infrastruktur dan literasi teknologi tidak merata. Integrasi AI dengan kemitraan komunitas lokal di wilayah pedesaan membantu menjembatani hambatan akses serta meningkatkan literasi digital (Grenon et al., 2025).

Relasi empatik dalam interaksi berbasis AI bersifat kondisional dan dipengaruhi konteks sosial budaya. Kemp et al. (2025) menemukan bahwa alat pendamping emosional AI mampu memberikan dukungan dasar, tetapi efektivitasnya bergantung pada preferensi pengguna dan orientasi diri. Preferensi penggunaan bahasa ibu dalam isu kompleks menunjukkan pentingnya adaptasi linguistik dalam desain AI (Althewini, 2025). Dalam layanan konseling migran, AI dapat memfasilitasi komunikasi dan integrasi sosial apabila dirancang secara inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas AI sangat dipengaruhi oleh faktor struktural, sosial, dan kultural.

### 3.1.4 Model Integratif Human-Centered AI

Temuan mengenai tata kelola diringkas dalam **Tabel 3** dan secara langsung berkaitan dengan fokus judul penelitian, yaitu integrasi AI dalam konseling lintas budaya yang menuntut kerangka etik dan profesional yang adaptif dalam masyarakat global.

**TABEL 3**

Matriks Model Tata Kelola AI Berbasis Ekuitas dan Etika

Nama Model/Framework	Prinsip Utama	Fokus Implementasi	Referensi
Unified AI Governance	Inovasi-Akuntabilitas	Lintas Sektor & Standar Global	Robles & Mallinson (2025)
Algorithmic Oversight	Evaluasi Risiko & Ekuitas	Pengawasan Teknis Berkelanjutan	Kumar et al. (2025)
Interdisciplinary Regulation	Koordinasi Multipihak	Kolaborasi Pengembang & Praktisi	Wang et al. (2024)
Human-First Principle	Transparansi & Inklusivitas	Martabat & Kesejahteraan Manusia	Tabaghdehi & Arda (2025)

Model-model tersebut menunjukkan bahwa integrasi AI dalam konseling lintas budaya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan tata kelola yang menempatkan manusia sebagai pusat pertimbangan normatif. Robles & Mallinson (2025) menekankan pentingnya kerangka terpadu antara inovasi dan akuntabilitas pada level kebijakan publik. Kumar et al. (2025) memperlihatkan bahwa pengawasan algoritmik diperlukan untuk memastikan keadilan dan mitigasi risiko dalam sistem berbasis data. Pendekatan regulasi interdisipliner memperkuat koordinasi antara pengembang, profesional, dan pembuat kebijakan (Wang et al., 2024). Prinsip human-first sebagaimana ditegaskan oleh Tabaghdehi & Arda (2025) menggarisbawahi bahwa martabat dan kesejahteraan manusia harus menjadi orientasi utama dalam setiap desain dan implementasi AI.

Dalam konteks judul artikel, model tata kelola human-centered ini berfungsi sebagai simpul integratif yang menghubungkan tantangan etik, adaptasi profesional, dan dinamika layanan dalam masyarakat global. Tanpa kerangka tata kelola yang jelas, integrasi AI berisiko memperkuat bias, melemahkan otonomi profesional, dan memperdalam ketimpangan akses. Oleh karena itu, tata kelola human-centered bukan sekadar rekomendasi normatif, melainkan prasyarat struktural bagi praktik konseling lintas budaya berbasis AI yang adil dan akuntabel.

### 3.2 Pembahasan

Berbeda dengan penyajian data pada bagian hasil, subbab ini berfungsi untuk menginterpretasikan dan mengintegrasikan ketiga tabel sebelumnya secara konseptual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI dalam konseling lintas budaya bukan sekadar adopsi alat teknis, melainkan sebuah pergeseran paradigma yang membentuk sebuah konfigurasi sosioteknik dalam masyarakat global (Faulconbridge & Spring, 2023). Hubungan integratif antar variabel tersebut dirangkum dalam tabel sintesis berikut:

**TABEL 4**

Matriks Sintesis Konseptual Integrasi AI dalam Konseling Lintas Budaya

Dimensi Utama	Peran Konseptual	Implikasi dalam Masyarakat Global	Hubungan Antar-Variabel
Etika & Legitimasi	Fondasi Utama: Basis moral penerimaan teknologi.	Menjamin keadilan algoritmik dan mitigasi bias bagi kelompok minoritas.	Menentukan batasan etis dalam rekonstruksi identitas profesional.
Transformasi Profesional	Dinamika Adaptif: Pergeseran peran konselor.	AI sebagai alat augmentatif, bukan substitusi relasi terapeutik manusia.	Memerlukan literasi data untuk mengoperasikan sistem tata kelola.
Dinamika Akses	Implikasi Struktural: Jangkauan layanan.	Menentukan efektivitas jangkauan layanan dalam berbagai konteks budaya.	Menjadi tolok ukur inklusivitas dalam model <i>human-centered</i> .
Tata Kelola	Mekanisme Regulatif: Kerangka penyeimbang.	Menjaga harmoni antara inovasi digital dengan martabat manusia.	Pengikat seluruh dimensi agar tetap berada pada koridor kemanusiaan.

### 3.2.1 Dialektika Etika dan Rekonstruksi Identitas Profesional

Tabel 1 dan Tabel 2 memperlihatkan bahwa dimensi etik merupakan fondasi legitimasi yang mendasari transformasi peran profesional. Analisis mendalam menunjukkan adanya dialektika antara efisiensi data dan keadilan budaya; di mana etika bukan lagi sekadar batasan hukum, melainkan syarat mutlak agar AI dapat diterima sebagai instrumen terapeutik yang valid (Hussain et al., 2024).

Konsep *Augmented Intelligence* yang dikemukakan oleh Schneider-Kamp & Godono (2025) menempatkan AI bukan sebagai pengganti profesional, melainkan sebagai sistem yang terintegrasi dan adaptif dalam alur kerja profesional. Dalam paradigma ini, AI secara transparan memperluas kapasitas kognitif dan operasional manusia dengan mengantisipasi kebutuhan, mendukung intensi profesional, serta beradaptasi terhadap preferensi dan pola pengambilan keputusan pengguna. Otoritas etis, pertimbangan klinis, dan intervensi empatik tetap berada pada profesional, sementara AI berfungsi sebagai ekstensi yang memproses data kompleks, menyintesis informasi multimodal, serta menghasilkan rekomendasi berbasis analisis probabilistik yang terintegrasi langsung dalam workflow tanpa menambah beban kognitif.

### 3.2.2 Dinamika Akses dan Personalisasi dalam Konteks Sosial Budaya

Pembahasan mengenai akses melampaui masalah infrastruktur fisik, menyentuh aspek keadilan epistemik. AI memiliki potensi besar untuk mendemokratisasi layanan bagi kelompok marginal, namun terdapat risiko alienasi jika desain teknologi tetap bersifat monokultural dan bias terhadap data historis tertentu. Efektivitas relasi empatik dalam sistem AI bersifat kondisional; ia hanya akan berhasil jika teknologi tersebut mampu beroperasi dalam kerangka bahasa ibu dan norma budaya asli klien (Althewini, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukanlah entitas netral, melainkan produk budaya yang harus disesuaikan agar tidak memperdalam ketimpangan akses di masyarakat global.

### 3.2.3 Tata Kelola Human-Centered sebagai Sintesis Integratif

Sebagai variabel penutup, tata kelola *human-centered* berfungsi sebagai mekanisme regulatif yang menyatukan dimensi etik, profesional, dan aksesibilitas. Model-model dalam Tabel 3, seperti *Unified AI Governance*, memberikan kerangka normatif yang memastikan akuntabilitas inovasi tetap berada dalam koridor martabat manusia (Robles & Mallinson, 2025; Tabaghdehi & Arda, 2025). Dalam konteks judul penelitian, sintesis ini memosisikan AI secara tegas sebagai instrumen augmentatif, bukan sebagai substitusi relasi manusiawi. Tata kelola yang kuat menjamin bahwa restrukturisasi layanan tetap selaras dengan prinsip keadilan sosial, memastikan bahwa inovasi digital dalam konseling lintas budaya tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental.

## 4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam konseling lintas budaya bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan transformasi sosioteknik yang melibatkan dimensi etik, profesional, struktural, dan regulatif secara simultan. Berdasarkan analisis tematik terhadap literatur yang dikaji, ditemukan empat konfigurasi utama yang membentuk dinamika integrasi tersebut, yaitu: (1) tantangan etik dan bias algoritmik, (2) rekonstruksi identitas profesional, (3) dinamika akses dan relasi empatik dalam konteks sosial budaya, serta (4) kebutuhan tata kelola human-centered. Keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling

berinteraksi dan membentuk kerangka sistemik dalam praktik konseling pada masyarakat global yang beragam.

Pertama, dimensi etik muncul sebagai fondasi legitimasi integrasi AI. Risiko bias algoritmik, pelanggaran privasi, dan reduksi dimensi empatik menunjukkan bahwa tanpa kerangka keadilan dan akuntabilitas yang jelas, penggunaan AI dapat mengikis integritas praktik konseling. Kedua, rekonstruksi identitas profesional menunjukkan bahwa peran konselor mengalami pergeseran dari praktik berbasis intuisi menuju praktik berbasis data, tanpa menghilangkan tanggung jawab etik sebagai pengambil keputusan akhir. Ketiga, dinamika akses memperlihatkan bahwa ekspansi layanan digital tidak otomatis menghilangkan ketimpangan, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks infrastruktur, literasi teknologi, dan sensitivitas budaya. Keempat, model tata kelola human-centered berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan perlindungan martabat manusia.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam konseling lintas budaya sangat bergantung pada kemampuan sistem untuk mengintegrasikan prinsip keadilan, transparansi, inklusivitas, dan pengawasan manusia dalam satu kerangka yang koheren. Dengan demikian, AI tidak dapat diposisikan sebagai substitusi relasi terapeutik, melainkan sebagai alat augmentatif yang memperluas kapasitas profesional dalam batas tanggung jawab etik. Secara konseptual, penelitian ini mengonseptualisasikan integrasi AI sebagai konfigurasi human-centered yang menghubungkan inovasi teknologi dengan transformasi profesional dan tata kelola normatif. Kerangka ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami hubungan antara teknologi, profesi, dan masyarakat global.

Secara praktis, implikasi penelitian ini menuntut pengembangan kebijakan tata kelola AI yang adaptif dan kontekstual dalam sektor pendidikan dan konseling. Regulasi perlu memastikan perlindungan data, keadilan algoritmik, serta akses yang inklusif bagi kelompok beragam. Praktisi didorong untuk mengadopsi model kolaboratif manusia–AI yang mempertahankan konselor sebagai pengambil keputusan utama. Sementara itu, penelitian lanjutan perlu menguji secara empiris efektivitas model human-centered dalam konteks lintas budaya yang berbeda untuk memperkuat validitas konseptual yang telah dirumuskan. Dengan demikian, simpulan ini tidak hanya merangkum temuan, tetapi juga menegaskan relevansi judul penelitian dengan konfigurasi hasil dan pembahasan yang telah dianalisis.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi atas dukungan lingkungan akademik yang kondusif dan berbagai sumber literatur ilmiah yang telah memperkaya proses refleksi konseptual dalam penyusunan artikel ini. Proses penulisan dilakukan secara independen dengan tetap menjunjung tinggi standar akademik dan etika publikasi. Naskah ini dikembangkan dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap fokus dan ruang lingkup *Cita Insight: Journal of Counseling and Educational Dynamic*, khususnya dalam mengkaji dinamika perubahan praktik konseling dan transformasi sistem pendidikan dalam konteks masyarakat global berbasis teknologi.

### Informasi Pendanaan

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak menerima pendanaan dari lembaga pemerintah, swasta, maupun sumber pendanaan lainnya dalam bentuk apa pun. Seluruh proses penelitian dan penulisan dilakukan secara independen tanpa dukungan hibah atau sponsor eksternal.

## Kontribusi Penulis (CRediT)

**Ananda Rauf Nurhidayah Isnaini:** Konseptualisasi, Kurasi Data, Analisis Formal, Metodologi, Penyelidikan, Visualisasi, Validasi, Administrasi Proyek, Sumber Daya, Penulisan – Naskah asli, Penulisan – Peninjauan & Penyuntingan.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial, pribadi, profesional, politik, agama, maupun ideologis, yang dapat memengaruhi objektivitas, integritas, dan independensi dalam proses penelitian maupun penulisan naskah ini.

## ORCID

Ananda Rauf Nurhidayah Isnaini  0009-0001-8908-0814

## REFERENSI

- Althewini, A. (2025). An exploratory study of students' perceptions of advice and support services in a science university. In *Frontiers in Medicine*. <https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1660132>
- Alves, V. de C., Eusébio Garcia, F., & Saud, C. (2023). College students-in-the-loop for their mental health: a case of AI and humans working together to support well-being. In *Interaction Design and Architecture(s)*. <https://doi.org/10.55612/s-5002-059-003>
- Arjanto, P., Makulua, I. J., Sampe, P. D., Huliselan, N., & Ellis, R. (2025). Augmenting Human Connection: A Systematic Review of AI in Counseling and Mental Health. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i1.20310>
- Belitz, C., Ocumpaugh, J., Ritter, S., & al., et. (2022). Constructing categories: Moving beyond protected classes in algorithmic fairness. In *Journal of the Association for Information Science and Technology*. <https://doi.org/10.1002/asi.24643>
- Buhr, E., Fischer, M. A., Klein, O. A., & al., et. (2025). Use of Artificial Intelligence in Psychiatric Research and Practice - A Qualitative Interview Study with Experts from Psychiatry, Computer Science and Philosophy in Germany. In *European Psychiatry*. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2025.10075>
- Cernasev, A., & Axon, D. R. (2023). Research and scholarly methods: Thematic analysis. *JACCP: Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 6, 751–755. <https://doi.org/10.1002/jac5.1817>
- Chandler, C. B., Foltz, P. W., & Elvevåg, B. (2022). Improving the Applicability of AI for Psychiatric Applications through Human-in-the-loop Methodologies. In *Schizophrenia Bulletin*. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbac038>
- Fadilah, E., Nursalim, M., Purwoko, B., Winingsih, E., Habsy, B. A., & Oktaviana, D. (2025). Envisioning the Future of Culturally Responsive Counseling: A Bibliometric Perspective. *Konselor*, 14.0. <https://doi.org/10.24036/02025142125-0-86>
- Faulconbridge, J., & Spring, M. (2023). How Professionals Adapt to Artificial Intelligence: The Role of Intertwined Boundary Work. In *Journal of Management Studies*. <https://doi.org/10.1111/joms.12936>
- Grenon, S., Hoang, K. N., Luo, S., & al., et. (2025). Adolescent mental health in rural settings: the role of artificial intelligence and community engagement. In *Frontiers in Public Health*. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1643466>
- Hussain, S. A., Bresnahan, M., & Zhang, J. (2024). The bias algorithm: how AI in healthcare exacerbates ethnic and racial disparities – a scoping review. In *Ethnicity & Health*. <https://doi.org/10.1080/13557858.2024.2422848>

- Isnaini, A. R. N. (2025). Pemberdayaan Guru dalam Implementasi Literasi Digital untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Jarak Jauh dan Tatap Muka Terpadu. *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan*, 4(2), 438–444. <https://doi.org/10.29103/jmm.v4n2.24818>
- Kemp, E., Bui, M., & Heintz Tangari, A. (2025). Looking for love and support in digital places: examining artificial intelligence emotional companion tool use. In *Journal of Consumer Marketing*. <https://doi.org/10.1108/jcm-01-2025-7472>
- Kiuchi, K. (2025). *Artificial Intelligence Ethics in Psychological Support Services: Scoping Review with Systematic Literature Search*. [https://doi.org/10.31234/osf.io/sztdn\\_v1](https://doi.org/10.31234/osf.io/sztdn_v1)
- Klímová, B., & Chen, J. H. (2024). The Impact of AI on Enhancing Students' Intercultural Communication Competence at the University Level: A Review Study. *Language Teaching Research Quarterly*. <https://doi.org/10.32038/ltrq.2024.43.06>
- Kumar, R., Sporn, K., Waisberg, E., & al., et. (2025). Navigating Healthcare AI Governance: the Comprehensive Algorithmic Oversight and Stewardship Framework for Risk and Equity. In *Health Care Analysis*. <https://doi.org/10.1007/s10728-025-00537-y>
- Kurdi, M. S. (2023). The Role of Technology in Promoting Cultural Competence: A Comprehensive Review in Multicultural Education. *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology, 2.0*. <https://doi.org/10.55606/icesst.v2i2.362>
- Lazarus, M. D. (2022). Re-Framing Reality: Framework Analysis as a Step-Wise Approach to Thematic Analysis. *The FASEB Journal*, 36(S1). <https://doi.org/10.1096/fasebj.2022.36.s1.0i619>
- Marzi, G., Balzano, M., Caputo, A., & Pellegrini, M. M. (2024). Guidelines for Bibliometric-Systematic Literature Reviews: 10 steps to combine analysis, synthesis and theory development. *International Journal of Management Reviews*. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12381>
- Maurya, R., & DeDiego, A. C. (2023). Artificial intelligence integration in counsellor education and supervision: A roadmap for future directions and research inquiries. *Counselling and Psychotherapy Research*. <https://doi.org/10.1002/capr.12727>
- McNeely, C. L. (2024). Traversing the digital divide in concept and effect: Relative interpretations and orientations. In *Policy & Internet*. <https://doi.org/10.1002/poi3.409>
- Mimouni, S. El, & Bouhdadi, M. (2025). Fairness and bias in AI: a sociotechnical perspective. In *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*. <https://doi.org/10.1108/jices-12-2024-0182>
- Muslima, M., Elviana, Harza, M. H., Emawati, & Yusliani, H. (2024). *Multicultural Counseling to develop Intercultural Relations. 1.0*. <https://doi.org/10.26811/ddqqdd51>
- Mustafa, M. Y., Tlili, A., Huang, R., Jandrić, P., Zhao, J., Salha, S., Xu, L., Panda, S. K., Kinshuk, K., López-Pernas, S., & Saqr, M. (2024). A systematic review of literature reviews on artificial intelligence in education (AIED): a roadmap to a future research agenda. *Smart Learning Environments*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00350-5>
- Rajesh, C., Gokuldhev, M., Shanmugapriya, V., Kumar, D., Shankar, Y. B., Dinesh, M., & Girija, P. (2025). The Role of AI in Virtual Counseling, Student Guidance, and Career Advising. *Advances in Computational Intelligence and Robotics*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-3316-8.ch002>
- Robles, P., & Mallinson, D. J. (2025). Advancing AI governance with a unified theoretical framework: a systematic review. In *Perspectives on Public Management and Governance*. <https://doi.org/10.1093/ppmgov/gvaf013>

- Scarborough, H., Chen, Y., & Patriotta, G. (2024). The AI of the Beholder: Intra-Professional Sensemaking of an Epistemic Technology. In *Journal of Management Studies*. <https://doi.org/10.1111/joms.13065>
- Schneider-Kamp, A., & Godono, A. (2025). The AI-extended professional self: user-centric AI integration into professional practice with exemplars from healthcare. In *AI & Society*. <https://doi.org/10.1007/s00146-025-02319-5>
- Tabaghdehi, S. A. H., & Arda, Ö. A. (2025). AI Ethics in Action: A Circular Model for Transparency, Accountability and Inclusivity. *Journal of Managerial Psychology*. <https://doi.org/10.1108/jmp-03-2024-0177>
- Timmons, A. C., Duong, J. B., Fiallo, N. S., & al., et. (2022). A Call to Action on Assessing and Mitigating Bias in Artificial Intelligence Applications for Mental Health. In *Perspectives on Psychological Science*. <https://doi.org/10.1177/17456916221134490>
- Udayanga, S. (2025). Reflexive and iterative thematic analysis (RITA): A design-framework for qualitative research. *Qualitative Research*. <https://doi.org/10.1177/14687941251377282>
- Urom, C., Grey, B., Lindinger-Sternart, S., & Lucey, S. (2024). The new wave: Integrating artificial intelligence into ethical and multicultural counselling. *Counselling and Psychotherapy Research*. <https://doi.org/10.1002/capr.12830>
- Wang, J., Huo, Y., Mahe, J., & Al., E. (2024). Developing an Ethical Regulatory Framework for Artificial Intelligence: Integrating Systematic Review, Thematic Analysis, and Multidisciplinary Theories. In *IEEE Access*. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3501332>
- Yen, P.-Y., & Dang, P. V. (2025). The role of artificial intelligence (AI) in educational and vocational guidance for students. *The University of Danang - Journal of Science and Technology*. [https://doi.org/10.31130/ud-jst.2025.23\(8a\).322e](https://doi.org/10.31130/ud-jst.2025.23(8a).322e)
- Zhang, Z., & Wang, J. (2024). Can AI replace psychotherapists? Exploring the future of mental health care. In *Frontiers in Psychiatry*. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1444382>

**KUTIP ARTIKEL INI**

Isnaini, ARN. (2026). "AI dalam Konseling Lintas Budaya: Tantangan Etik, Adaptasi Profesional, dan Dinamika Layanan di Masyarakat Global", *CITA INSIGHT: Journal of Counseling and Educational Dynamic* 1(1), 1-13. <https://journal.citacendekia.com/cijced/article/view/3>

This work is licensed under **CC BY-SA 4.0**. This license enables reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator.



Copyright © 2026. The Author(s). Published by CV Cita Cendekia  
**E-ISSN** 0000-0000 **P-ISSN** 0000-0000